

Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi FBB dan KPK Menggunakan Model *Problem Based Learning* di Kelas IV SDN 13 Gadut Agam

Gita Yulia Miranda¹⁾, Syafri Ahmad²⁾

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang
E-mail ¹⁾gitayuliam@gmail.com , ²⁾syafriahmad95@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini di latar belakang oleh rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika. Hal ini dikarenakan kurang optimalnya pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru melaksanakan pembelajaran belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Pemilihan model pembelajaran tidak disesuaikan dengan karakter siswa sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL) pada pembelajaran matematika materi FPB dan KPK. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang dilaksanakan dua siklus. Siklus 1 terdiri dari dua kali pertemuan dan siklus II terdiri dari satu kali pertemuan. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas IV SDN 13 Gadut Agam dengan jumlah siswa 23 orang yang terdiri 13 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan. Prosedur penelitian meliputi empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Data berasal dari hasil pengamatan, tes dan dokumentasi Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada: a) RPP siklus I dengan rata-rata presentase 87% dengan kriteria baik (B) kemudian meningkat pada siklus II menjadi 93% dengan predikat (SB), b) pelaksanaan aktivitas guru siklus I dengan rata-rata persentase 83,7% dengan kriteria baik (B), meningkat pada siklus II menjadi 93% dengan kriteria sangat baik (SB), c) pelaksanaan aktivitas siswa siklus I memperoleh peningkatan dengan rata-rata persentase 81,5% dengan predikat baik (B) meningkat pada siklus II menjadi 90% dengan kriteria (SB), dan d) hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 memperoleh rata-rata hasil belajar 73,08 dengan predikat (C+) pada siklus 1 pertemuan 2 mengalami peningkatan dengan rata-rata hasil belajar siswa 75,67 dengan baik(B), kemudian meningkat pada siklus II menjadi 86,74 dengan predikat (A-). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika materi FPB dan KPK di Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model PBL, Pembelajaran Matematika.

ABSTRACT

This research was motivated by the low learning outcomes of students in mathematics learning. This is due to the less than optimal implementation of learning carried out by the teacher. Teachers implementing learning have not used innovative learning models. The choice of learning model is not adjusted to the character of the students so that it has an impact on low student learning outcomes. This study aims to describe student learning outcomes using the problem based learning (PBL) model in mathematics of greatest common divisor and least common multiple. This research is a classroom action research which uses quantitative and qualitative approaches which are carried out in two cycles. Cycle 1 consists of two meetings and cycle II consists of one meeting. The research subjects were teachers and fourth grade students of SDN 13 Gadut Agam with 23 students consisting of 13 male students and 10 female students. The research procedure

includes four stages, namely planning, implementing, observing and reflecting. Data comes from observations, tests and documentation The results showed an increase in: a) RPP cycle I with an average percentage of 87% with good criteria (B) then increased in cycle II to 93% with predicate (SB), b) implementation of teacher activity cycle I with an average percentage 83.7% with good criteria (B), increased in cycle II to 93% with very good criteria (SB), c) the implementation of student activities in cycle I got an increase with an average percentage of 81.5% with good predicate (B) increased in cycle II to 90% with the criteria (SB), and d) student learning outcomes in the first cycle of meeting 1 obtained an average of 73.08 learning outcomes. with the predicate (C+) in cycle 1 meeting 2 experienced an increase in average Average student learning outcomes 75.67 with good criteria (B), then increased in cycle II to 86,74 with predicate (A-). Thus, it can be concluded that the Problem Based Learning (PBL) model can improve student learning outcomes of greatest common divisor and least common divisor multiple in elementary schools.

Keywords: *Learning Outcomes, PBL Model, Mathematics Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar khususnya Sekolah Dasar (SD) merupakan dasar bagi pendidikan. Oleh karena itu pendidikan di SD harus mendapatkan perhatian serius dari semua pihak dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah yang berperan penting dalam membentuk siswa berkualitas, karena dengan belajar matematika seseorang akan terbiasa berfikir secara logis dan sistematis.

Matematika merupakan ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa. Dengan kemampuan berfikir peserta didik didorong untuk mampu menyelesaikan masalah sendiri dengan kemampuan yang mereka miliki. Sesuai dengan tujuan khusus pengajaran Matematika di Sekolah menurut KTSP (2006) yang disempurnakan pada kurikulum 2013, mata pelajaran matematika bertujuan agar siswa. memiliki kemampuan: 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, 2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. 3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. 4) mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. 5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat belajar dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika diatas diharapkan siswa bisa mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan menggunakan model yang tepat dalam mencari solusi dari masalah yang dihadapi. Serta guru lebih mudah dalam melaksanakan proses pembelajaran dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Menurut Suharta (dalam Rahayu, 2009) "Pembelajaran matematika di kelas seharusnya ditekankan pada keterkaitan antara konsep-konsep matematika dengan pengalaman anak sehari-hari". Pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi. Dengan pembelajaran yang berbasis masalah, peserta didik secara bertahap akan dibimbing untuk menguasai persoalan matematika.

Pembelajaran matematika pada materi FPB dan KPK merupakan salah satu materi di Sekolah Dasar (SD) yang sangat penting untuk diajarkan. Karena siswa sering kebingungan antara kelipatan dan faktor, Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB). Dengan belajar tentang KPK dan FPB, peserta didik mampu mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan mendukung banyak topik

lain dalam matematika. Contohnya saja bisa digunakan untuk menghitung waktu ketika ada kegiatan yang akan dilakukan bersamaan diantara kegiatan yang akan terjadi, misalnya menentukan kapan bus akan berjalan bersamaan, menghitung nilai terkecil dan terbesar yang bisa di dapat.

Didalam menyajikan materi FPB dan KPK hendaknya guru menciptakan model pembelajaran yang menarik. Sehingga mampu membuat siswa aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, dan berlangsung dalam kondisi yang menyenangkan. Salah satu model yang dapat digunakan pada pembelajaran FPB dan KPK adalah model Problem Based Learning (PBL). Menurut Taufina dan Muhammadiyah (2012), Model Problem Based Learning (PBL) merupakan model yang mengarahkan atau melatih peserta didik untuk mampu memecahkan masalah dalam bidang ilmu atau bidang studi yang dipelajari. Berdasarkan hal tersebut, penerapan model Problem Based Learning akan cocok digunakan dalam pembelajaran matematika untuk menyelesaikan soal cerita. Menurut Ahmad (2016), maksud dalam menyelesaikan soal cerita adalah siswa akan mengingat kembali materi yang dipelajarinya sehingga pemahaman kepada materi tersebut semakin kuat.

Sebelum melakukan pembelajaran seorang guru harus menyusun suatu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Menurut Marwiyah (2018) pengertian RPP adalah: "rencana pelaksanaan yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus dan pengembangannya secara rinci mengacu pada buku teks pelajaran dan buku panduan guru". RPP yang telah disusun oleh guru akan digunakan sebagai pedoman didalam kegiatan pembelajaran. Menurut Rusman (2009), tujuan RPP adalah:

(1) Memberikan landasan pokok bagi guru dan siswa dalam mencapai kompetensi dasar dan indicator yang telah ditetapkan, (2) Memberikan gambaran mengenai acuan kerja jangka pendek dalam setiap pertemuan, (3) Mempermudah, memperlancar, dan meningkatkan hasil proses pembelajaran, (4) Melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai acuan kerja yang logis dan sistematis, (5) karena disusun dengan menggunakan pendekatan sistem, member pengaruh terhadap pengembangan individu siswa.

Berdasarkan tujuan RPP diatas diharapkan RPP menjadi pedoman bagi guru dan peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar dan indicator yang telah ditetapkan, mempermudah dalam mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus 2020 di kelas IV SDN 13 Gadut Agam, secara umum proses pembelajaran matematika dikelas tersebut dominan berpusat pada guru. Didalam proses pembelajaran yang berlangsung, guru lebih dominan dari pada siswa, sehingga siswa lambat dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang diberikan oleh guru, dan kurangnya tindakan yang melibatkan siswa sehingga siswa kurang tertarik mengikuti pembelajaran dikelas. Karena masih terlihat banyak siswa yang sibuk sendiri dengan dirinya. Siswa hanya menerima apa yang disampaikan guru saja. Dapat diketahui juga bahwa pelajaran matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit / rumit bagi siswa itu sendiri. Pembelajaran matematika dinggap pelajaran yang membutuhkan energi, pikiran, dan waktu yang banyak untuk menyelesaikan suatu masalah.

Beberapa siswa masih ada yang merasa kebingungan dan kesulitan sehingga tidak bisa menyelesaikan masalah matematika yang diberikan guru. Hal tersebut menyebabkan banyak siswa yang pasif dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut mereka lebih banyak diam mendengarkan penjelasan guru dan tidak mau bertanya apabila mereka belum mengerti. siswa juga jarang diberikan soal-soal ceita yang berkaitan dengan pemecahan masalah, mereka masih kurang paham mengerjakan soal-soal tersebut. Didalam mengerjakan soal masih banyak yang kebingungan dan kurang paham terhadap soal yang diberikan oleh gurunya, sehingga soal tersebut tidak terjawab secara maksimal oleh siswa. Akibatnya nilai dalam mengerjakan soal tersebut rendah.

Dari segi persiapan bahan ajar, guru kurang mengembangkan indikator dan tujuan pembelajaran dari kompetensi terkait dengan materi pelajaran. Hal ini terlihat saat guru menyampaikan materi pelajaran hanya berfokus pada apa yang ada di buku, sehingga pemahaman siswa terhadap materi menjadi kurang. Dan juga, minimnya penggunaan model pembelajaran yang mampu mengstimulus siswa untuk berfikir kritis menjadi salah satu permasalahan yang peneliti temui disekolah tersebut.

Dari observasi dan kegiatan wawancara, ditemukan bahwa nilai matematika siswa masih rendah. Ketika siswa mengerjakan soal matematika yang diberikan gurunya, diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah matematika dirasa masih kurang. Hal tersebut dapat terlihat ketika siswa dalam pembelajaran kurang merumuskan masalah yang dihadapi dan siswa kurang terlibat didalam proses pemahaman konsep sehingga peserta didik cenderung ribut untuk bertanya kepada temannya atau maju kedepan menanyakan kepada guru ketika mengerjakan ulangan tersebut. Sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar matematika siswa di kelas IV SDN 13 Gadut Agam. Hasil belajar masih belum mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 75.

Dapat diketahui bahwa nilai siswa didalam mata pembelajaran Matematika di kelas IV SDN 13 Gadut Agam tahun ajaran 2019/2020 belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75. Dari seluruh siswa kelas IV hanya 7 siswa yang mencapai KKM. Dan juga rata-rata pembelajaran matematika masih rendah, yaitu 55. Sedangkan rata-rata minimal yang harus mencapai batas KKM yaitu 75. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa didalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan matematika masih rendah.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru harus bisa memilih model pembelajaran yang cocok dengan materi yang akan diajarkan. Sehingga pembelajaran akan berjalan dengan sangat baik dan juga tidak membuat siswa menjadi bosan. Guru harus bisa menciptakan kondisi dimana siswa terlihat lebih aktif dari pada guru didalam proses belajar mengajar. Dengan pemilihan model yang tepat dan kondisi belajar yang menyenangkan akan mempengaruhi pada cara belajar dan hasil belajar siswa.

Oleh karena itu peneliti menggunakan model Problem Based Learning (PBL) guna untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa pada materi FPB dan KPK pada kelas IV Semester 1. Model PBL menurut Arends (dalam Riyanto, 2010) adalah model pembelajaran dimana peserta didik mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan sendiri, mengembangkan keterampilan berfikir, mengembangkan keterampilan dan percaya diri. Dengan menggunakan model PBL siswa akan lebih aktif, kreatif, dan inovatif pada proses pembelajaran. Namun sangat disayangkan karena penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Matematika masih jarang dilakukan guru.

Model PBL ini didesain agar siswa dalam proses pembelajaran bisa terlihat aktif dalam menemukan konsep dan pengetahuannya sendiri berdasarkan pengetahuan yang diajarkan. Model ini dilakukan dengan cara mengorganisasikan anak pada masalah. Warsono dan Hariyanto (2013) mengemukakan bahwa, model PBL memiliki kelebihan, diantaranya: (1). Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan. (2). Siswa akan terbiasa menghadapi masalah dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, tidak hanya terkait dengan pembelajaran dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. (3). Memupuk solidaritas social dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman sekelompok kemudian berdiskusi dengan teman-teman sekelas. (4). Makin mengakrabkan pendidik dengan siswa (5). Membiasakan siswa dalam menerapkan metode eksperimen. Dengan penerapan model PBL dalam proses pembelajaran matematika, pembelajaran diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir, dan mengembangkan ide-ide dengan cara individu maupun kelompok.

Berdasarkan hal tersebut, penerapan model Problem Based Learning akan cocok digunakan dalam pembelajaran matematika untuk menyelesaikan soal cerita. Menurut Ahmad

(2016), maksud dalam menyelesaikan soal cerita adalah siswa akan mengingat kembali materi yang dipelajarinya sehingga pemahaman kepada materi tersebut semakin kuat.

Langkah model PBL yang akan dipakai adalah Menurut Hosnan (2014). Langkah- langkah pembelajaran PBL adalah sebagai berikut: 1). Mengorientasikan siswa untuk belajar, 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar, 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi FPB Dan KPK Menggunakan Model Problem Based (PBL) Learning di Kelas IV SDN 13 Gadut Agam”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kunandar (2014) mengatakan “PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Selanjutnya Suyanto (dalam Muslich, 2009) menyebutkan bahwa, PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan / atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional. Jadi pelaksanaan penelitian tindakan kelas harus datang dari keinginan guru itu sendiri, untuk melakukan pembelajaran terhadap proses pembelajaran yang dilakukan guru didalam kelas.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa adanya Penelitian Tindakan Kelas ini, harus datang dari keinginan guru itu sendiri untuk melakukan perubahan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas.

Penelitian ini telah dilaksanakan di semester 1 tahun ajaran 2019/2020 yang terdiri dari 2 siklus. Siklus pertama terdiri dari 2 kali pertemuan dan siklus kedua satu kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 9-16 Oktober 2020. Subjek dari penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas IV yang terdaftar pada semester 1 tahun ajaran 2019/2020, dengan jumlah siswanya 23 orang. Yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 10 orang perempuan.

Prosedur penelitian ini terdiri dari observasi, perumusan masalah, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan refleksi. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung. Data kualitatif berupa hasil pencatatan dan observasi yang diperoleh dari setiap tindakan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas IV SDN 13 Gadut Agam. Data tersebut tentang hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa lembar observasi dan lembar tes tentang pembelajaran matematika materi FPB dan KPK menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas IV SDN 13 Gadut Agam.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument lembar observasi dan lembar tes. Lembar observasi dikumpulkan dengan mengamati kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran. Lembar observasi penerapan model *Problem Based Learning* dari aspek guru dan aspek siswa digunakan untuk mengetahui kualifikasi peneliti selama proses pembelajaran berlangsung yang diamati oleh observer. Sedangkan Tes digunakan untuk memperkuat data observasi yang terjadi di dalam kelas berupa soal. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang tepat dan akurat atas kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran matematika berbasis masalah di kelas IV SD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan pelaksanaan siklus I pertemuan 1 yang terdiri dari aspek perencanaan berupa RPP, aspek pelaksanaan berupa aktivitas guru dan siswa, dan hasil belajar

yang belum mencapai ketuntasan. Pada aspek perencanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* memperoleh persentase 86% dengan kualifikasi B, ini terlihat bahwa RPP yang dibuat masih ada kekurangan dan belum dibuat secara maksimal.

Pada aspek pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pelaksanaan pembelajaran matematika pada materi FPB dan KPK menggunakan model *Problem Based Learning* dilaksanakan dengan langkah-langkah: 1) mengorientasikan siswa pada masalah, 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, 3) membimbing penyelidikan individual dan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Hasil pengamatan dari aktivitas guru siklus 1 pertemuan 1 ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum maksimal dengan persentase yang diperoleh 79,54% dengan kualifikasi C. hasil pengamatan dari aktivitas siswa menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum maksimal dengan persentase yang diperoleh 79% dengan kualifikasi C. Pada aspek hasil belajar siswa pada materi FPB dan KPK menggunakan model *Problem Based Learning* masih rendah dengan rata-rata kelas 73,08 dengan kualifikasi C.

Berdasarkan kegiatan pelaksanaan siklus I pertemuan II yang terdiri dari aspek perencanaan berupa RPP, aspek pelaksanaan berupa aktivitas guru dan siswa, dan hasil belajar yang belum mencapai ketuntasan. Pada aspek perencanaan pembelajaran siklus I pertemuan 1 kekurangan-kekurangan perlu diperbaiki, sehingga pada siklus I pertemuan II penilaian RPP meningkat dengan persentase 88% dengan kualifikasi B.

Pada aspek pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* siklus I pertemuan 1 masih ada kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki, sehingga pada siklus I pertemuan II penilaian aspek guru meningkat dengan persentase 88% dengan kualifikasi B, sedangkan penilaian aspek siswa memperoleh persentase 84% dengan kualifikasi B.

Pada aspek hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika materi FPB dan KPK menggunakan model *Problem Based Learning* siklus 1 pertemuan II meningkat dengan perolehan nilai rata-rata kelas 75,67. Untuk lebih jelasnya peningkatan siklus I pertemuan 1 dengan siklus I pertemuan II, dapat dilihat dari table dibawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penelitian Siklus 1

Pengamatan	Siklus I	
	Pertemuan I	Pertemuan 2
Perencanaan	86%	88%
Pelaksanaan Aktivitas Guru	79,54%	88%
Pelaksanaan Aktivitas Siswa	79%	84%
Hasil Belajar	73,08	75,67

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika materi FPB dan KPK menggunakan model *Problem Based Learning* dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar pada siklus I pertemuan 1 dan siklus I pertemuan II meningkat.

Hasil belajar siklus I menunjukkan bahwa belum keseluruhan siswa memahami materi yang diajarkan. Berdasarkan catatan pada lembar observasi dan diskusi peneliti dengan pengamat penyebab belum tercapainya hasil belajar secara maksimal pada siklus I secara garis besar adalah masih banyak siswa yang belum aktif dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Indrawati (2015) bahwa, hasil belajar adalah pengetahuan, tingkah laku dan keterampilan, atau kemampuan yang diperoleh siswa setelah menerima pengalaman belajar dan mampu menerapkannya dalam kehidupan.

Setelah dilakukan tindakan dan perbaikan pada pelaksanaan siklus I, selanjutnya dilaksanakan tindakan pada siklus II. Kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I diperbaiki

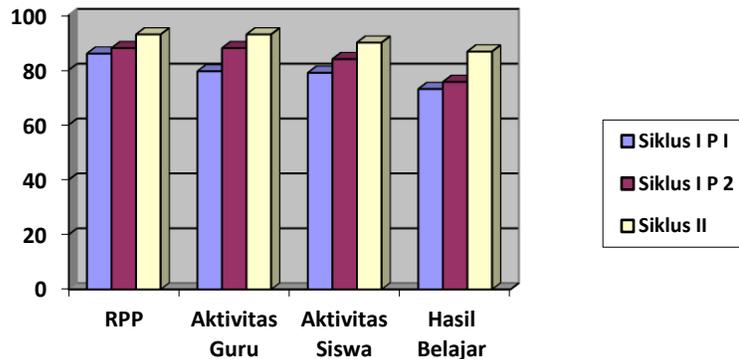
pada siklus II sehingga persentase yang diperoleh meningkat. Pada aspek perencanaan persentase yang diperoleh 93% dengan kualifikasi A.

Pada aspek perencanaan dari aktivitas guru diperoleh persentase 93% dengan kualifikasi A, dan pada aktivitas siswa memperoleh persentase 90% dengan kualifikasi A. Hasil belajar pada siklus II meningkat dengan perolehan rata-rata kelas 86,74. Untuk lebih jelasnya ada pada tabel berikut ini.

Tabel. 2 Rekapitulasi Hasil Penelitian Siklus II

Pengamatan	Siklus II
Perencanaan	93%
Pelaksanaan Aktivitas Guru	93%
Pelaksanaan Aktivitas Siswa	90%
Hasil Belajar	86,74

Berdasarkan, analisis penelitian pada siklus II, penerapan *Problem Based Learning* telah terlaksana sesuai dengan yang diharapkan, baik dari penilaian dalam maupun luar proses pembelajaran. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II, maka pelaksanaan siklus II telah terlaksana dengan baik dan peneliti telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada materi FPB dan KPK menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas IV SDN 13 Gadut Agam. Untuk lebih jelasnya peningkatan hasil penelitian diseluruh pertemuan dapat dilihat dari grafik dibawah ini.



Grafik 1. Peningkatan Hasil Pengamatan Penelitian Seluruh Pertemuan

Melalui grafik diatas, maka penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan model PBL dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi FPB dan KPK. Dengan hal ini berarti model PBL dapat digunakan oleh guru sebagai suatu model pembelajaran yang baik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan serta dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Disamping itu siswa lebih memahami konsep FPB dan KPK, serta dapat berfikir tingkat tinggi untuk memecahkan masalah.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arends(dalam Riyanto,2010) bahwa keunggulan pembelajaran berbasis masalah, yaitu : (1) siswa lebih memahami konsep yang dijabarkan, sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut, (2) menuntut keterampilan berfikir tingkat tinggi untuk memecahkan masalah, (3) pengetahuan tertanam berdasarkan berdasarkan skemata yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna, (4) siswa dapat merasakan manfaat

pembelajaran sebab masalah yang dikaji merupakan masalah yang ada pada kehidupan nyata, (5) menjadikan siswa menjadi termotivasi dan mampu menanamkan sikap social yang positif diantara siswa, (6) pengkondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi, baik dengan guru, maupun teman dan memudahkan siswa mencapai ketuntasan belajar.

SIMPULAN

Terdapat peningkatan hasil belajar pada materi FPB dan KPK menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas IV SDN 13 Gadut Agam. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa pada siklus 1 pertemuan 1 dengan rata-rata kelas 73,08, siklus I pertemuan II meningkat menjadi 75,67, dengan rata-rata kelas pada siklus I menjadi 74,39. Pada siklus II rata-rata kelas meningkat dari 74 menjadi 86,74 yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada materi FPB dan KPK menggunakan model *Problem Based Learning*. Hal ini menunjukkan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan oleh peneliti berhasil bahwa, "terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada materi FPB dan KPK menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas IV SDN 13 Gadut Agam".

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2016). Mengatasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita satu langkah di kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(II). 172
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Indrawati, Tin. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 15(1), 40-47
- Marwiyah. (2018). *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer Berbasis Penerapan Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Deepublish Publisher
- Mansur, Muslich. (2010). *Melaksanakan PTK Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rahayu. (2009). Meningkatkan Kemampuan matematika di Sekolah Dasar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Sosiokultur. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 02 (2)
- Riyanto Yatim. (2010). *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana
- Rusmn. (2009). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers
- Taufina, T & Muhammadi. (2012). *Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Padang: Sukabina Press.
- Warsono dan Harianto. (2013). *Pembelajaran Aktif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.